

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada Bab V ini penulis menyampaikan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Simpulan ini adalah hasil dari penafsiran penulis dari berbagai fakta yang sudah penulis temukan dan telah melalui proses analisis mengenai “Nasionalisme & Etnonasionalisme: Di Antara Raden Tumenggung Ario (mas) Sewaka & Raden Adipati Aria Muhammad Musa Suria Kartalegawa Pada Tahun 1947-1951”.

5.1 Simpulan

Raden Tumenggung Ario (mas) Sewaka ini lahir di Cirebon pada tahun 1895, dirawat oleh seorang ibu dikarenakan ayahnya yang sudah meninggal, Sewaka mengenyam pendidikan di ELS (Europeesche Lagere School), setelah lulus dari ELS (Europeesche Lagere School) Sewaka melanjutkan Pendidikan ke OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaaren) dan lulus pada tahun 1915 dari sekolah tersebut. Setelah lulus dari OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaaren) pada tahun 1915, Sewaka melanjutkan Pendidikan ke Bestuurschool dan Bestuursacademie pada 1925. Sewaka memiliki berbagai pekerjaan juga memulai karirnya dengan melamar dan menjadi Candidaat Inlandsche-Ambtenaar di Kantor Keresidenan Cirebon, kantor Kontrolir di Sindang Laut, juru tulis di kantor Wedana Losari, Mantri Polisi di Weru Kabupaten Cirebon selama dua tahun, Fiscaal Griffier (petugas pajak) dan Sewaka menerima tawaran untuk menjadi ketua O.O.B (Oud Osvianen Bond) cabang Indramayu, Asisten Wedana di Jatiwangi, Sekretaris Kabupaten Majalengka, Wedana di Cirebon, Wedana Arjawinangun lalu dipindahkan menjadi Wedana Ciledug. Pada tahun 1938 Sewaka berhasil menduduki jabatan patih di Bogor dan tujuh bulan kemudian dipindahkan sebagai patih di Indramayu, pada tahun 1941 Sewaka diangkat menjadi Wali Kota Cirebon oleh pemerintahan Jepang dan menjadi Bupati Cirebon pada tahun 1943. Selanjutnya Raden Adipati Aria Muhammad Musa Suria Kartalegawa ini dilahirkan di Garut pada tanggal 26 Oktober 1897. Suria Kartalegawa

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

NASIONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lahir dari pasangan R.A.A. Soeria Kartalegawa (Bupati Garut 1915-1929) dan Nyi Raden Adjeng Sedjamirah, putri Rd. Demang Kastadikoesoemah (mantan Patih Sukabumi) serta mempunyai saudara kandung Nyi Raden Ajeng Siti Hadidjah (lahir 11 Juli 1898), dan Rd. Doelkarnaen/ Zulkarnaen (Bupati Lebak) (lahir 5 Desember 1906). Beliau menempuh pendidikan di ELS, HBS, dan Bestuur School. Setelah lulus dari sekolah, dia menempuh berbagai pekerjaan, yaitu Kandidat Amtenar Kabupaten Cianjur, Ajudan Jaksa, Asisten Residen Garut, Asisten Wedana Langkaplancar dan Ciamis, Asisten Wedana Kelas. I Sukabumi, Asisten Wedana Soreang Bandung, Wedana Patih dan Wedana Bandung, dan Bupati Garut. Musa Soeria Kartalegawa menjadi Bupati Garut menggantikan ayahnya, Soeria Kartalegawa pada tahun 1929. Selama menjadi bupati garut, Soeria Kartalegawa menggagas Vereeniging Mooi Garoet (Asosiasi Garut Indah) yang kemudian menjadi perhimpunan Mooi Garoet. Tujuan dari perhimpunan ini adalah bagian dari representasi dari Kepentingan Garut. Untuk mendukung program ini, dilakukan berbagai upaya seperti mempromosikan Garut sebagai tempat tinggal yang nyaman dan daerah pariwisata. Suria Kartalegawa menjadi Bupati Garut menggantikan ayahnya, Soeria Kartalegawa pada tahun 1929. Dalam catatan kepemimpinannya saat menjadi bupati garut, kepemimpinan sang ayah R.A.A Soeria Kartalegawa, adalah Bupati yang berasal dari keturunan menak tinggi. Seorang Bupati Garut yang pada masa pergerakan nasional aktif di PEB (Politiek Economie Bond), sebuah organisasi yang anti pergerakan kebangsaan Indonesia. Orang tua Soeria Kartalegawa, semasa menjadi Bupati Garut ikut menumpas gerakan SI Afdeling B di Cimareme. Mengenai latar belakang dari Sewaka & Kartalegawa ini terdapat perbedaan dalam hal Pendidikan yaitu Sewaka di OSVIA dan Kartalegawa di HBS, kemudian berbicara karir pekerjaan pada zaman Hindia-Belanda itu Sewaka belum pernah menjadi Bupati sekalipun sedangkan Kartalegawa menjadi Bupati Garut pada masa itu.

Kiprah politik Raden Tumenggung Ario (mas) Sewaka pada saat menjadi Gubernur Jawa Barat sepanjang 1947-1951 itu terjadi selama dua kali, yang pertama yaitu pada Rizqi Aunur Rahman, 2022.

NASONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahun 1947-1949 dan yang kedua pada tahun 1949-1951, selama Sawaka menjadi Gubernur Jawa Barat ia dihadapkan dengan situasi dinamika revolusi Indonesia. Sewaka tetap menjaga kesatuan dari Indonesia yang dimana ada beberapa ancaman dari dalam negeri ataupun luar negeri, seperti adanya gerakan proklamasi Negara Pasundan dari Kartalegawa, juga melaksanakan perang gerilya melawan Belanda di Tasikmalaya pada masa itu, Sewaka juga ikut dalam mengupayakan keutuhan Indonesia dengan datang ke Yogyakarta Bersama petinggi-petinggi Negara Indonesia pada saat itu, juga ikut dalam beberapa perkumpulan di Yogyakarta serta menjadi salah satu delegasi Indonesia dalam KMB (Konferensi Meja Bundar) namun tidak mengikuti secara keseluruhan karena ada beberapa administrasi Jawa Barat yang perlu diselesaikan yang kemudian melakukan upaya menjaga kesatuan Indonesia dengan menjabat sebagai Komisaris RIS (Republik Indonesia Serikat) dalam upaya penggabungan kembali Negara Pasundan ke Jawa Barat dan kembali menjadi Gubernur Jawa Barat. Untuk kiprah politik Raden Adipati Aria Muhammad Musa Suria Kartalegawa itu sendiri pada saat Indonesia baru merdeka pada tahun 1945 Kartalegawa menyambut hal tersebut dengan berat hati, maka ia mendirikan Partai Rakyat Pasundan (PRP) pada tanggal 20 November 1946 dan menjabat sebagai pengurus besar partai. Dalam konteks ini, mereka membuat kesepakatan atas kepentingan mereka masing-masing. Kesepakatan tersebut adalah gagasan tentang negara federal bagi Indonesia dengan tujuan untuk mendirikan negara bagian di wilayah Jawa Barat, yakni Negara Pasundan yang merdeka dari Republik Indonesia. Di daerah pendudukan Belanda, Suria Kartalegawa mengadakan kampanye politik yang mempunyai tujuan Partai Rakyat Pasundan itu sendiri yaitu Negara Pasundan dengan bendera sendiri berwarna "hijauputih" sebagai lambang harapan dan kesucian. Kemudian ia mendapat dukungan dari pejabat militer dan sipil Belanda seperti Kolonel Thomson di Bogor, Residen Priangan M. Klaassen di Bandung, dan pemangku jabatan Gubemur Jakarta CWA. setelah mendapatkan bantuan dari pihak Belanda, Suria Kartalegawa mengklaim pada tahun awal tahun 1947 sudah terdapat 250.000 orang

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

NASONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang menjadi anggota Partai Rakyat Pasundan. Dengan adanya dukungan yang sangat banyak, akhirnya Kartalegawa memproklamasikan Negara Pasundan pada 4 Mei 1947. Proklamasi dan rapat umum Negara Pasundan tersebut dilakukan di alun-alun Bandung. Ternyata Negara bentukan R.A.A.M. Suria Kartalegawa tersebut tidak berumur panjang dan bubar dengan sendirinya karena tidak mendapat dukungan dari masyarakat, bahkan dari keluarganya sendiri. Dukungan Belanda pun semakin berkurang karena ternyata negara baru itu tidak memberikan banyak manfaat bagi mereka. Kiprah Kartalegawa pada Negara Pasundan hasil konferensi-konferensi Jawa Barat itu ia aktif sebagai anggota parlemen yang dapat dilihat dari beberapa pertanyaan, dan didalam surat itu berisikan perihal menyampaikan pertanyaan P.T.R.A.A.M.M Suria Kartalegawa.

Nasionalisme dan Etnonasionalisme di antara Raden Tumenggung Ario (mas) Sewaka dan Raden Adipati Aria Muhammad Musa Suria Kartalegawa ini muncul pada latar belakang dan kiprah politik kedua tokoh tersebut seperti pada poin-poin sebelumnya, Sewaka sebagai Gubernur Jawa Barat yang melakukan upaya-upaya menjaga kesatuan Indonesia dengan melakukan perang gerilya, juga menjadi salah satu perwakilan delegasi Indonesia di KMB (Konferensi Meja Bundar), dan menjadi Komisaris RIS (Republik Indonesia Serikat). Kemudian Kartalegawa dengan membentuk Partai Rakyat Pasundan (PRP), juga memproklamasikan Negara Pasundan yang didasari oleh Etnonasionalisme.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kepada temuan-temuan skripsi ini yang membahas mengenai Nasionalisme dan Etnonasionalisme, dapat dikatakan konsep Nasionalisme dan Etnonasionalisme ini memiliki beberapa faktor yang diperlukan untuk mewujudkan kedua hal tersebut. Sebagaimana dengan sejarah adalah guru kehidupan yang abadi, maka skripsi ini sebagai pengalaman yang dapat dipelajari agar tidak mengulangi

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

NASONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesalahan yang sama maka diharuskan menerapkan nilai-nilai positif dari Nasionalisme dan Etnonasionalisme untuk menjaga integrasi bangsa dan negara.

5.3 Rekomendasi

1. Untuk Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Skripsi ini dapat menjadi referensi serta rujukan bagi pembelajaran sejarah pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) se-derajat. Terutama dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia. Tentu dengan materi yang relevan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam mata pelajaran sejarah Indonesia. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dimaksud melalui pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XI. Pada tatanan praktis dalam materi penelitian skripsi ini dapat menunjang Kompetensi Dasar tentang “Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan” dan “Maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini”. Juga bagi kemendikbud sebagai rujukan menyusun kurikulum kedepannya.

2. Untuk Kemendikbud

Penelitian dalam skripsi ini tentu dapat menjadi kajian mengenai Nasionalisme sebagai upaya untuk menjaga keutuhan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menambah wawasan yang baru mengenai Etnonasionalisme. Dengan menerapkan nilai-nilai positif dari Nasionalisme dan Etnonasionalisme menjadi rujukan kurikulum pembelajaran kedepan, untuk tetap menjaga integrasi bangsa.

3. Untuk Materi Perkuliahan

Penelitian dalam skripsi ini tentu dapat menjadi rujukan dalam materi perkuliahan khususnya bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Tentu saja, materi dalam penelitian skripsi ini dapat menambah referensi terutama dalam mata kuliah Sejarah Revolusi Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para Rizqi Aunur Rahman, 2022.

NASONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa maupun masyarakat secara luas yang meminati kajian sejarah Indonesia terutama tentang Jawa Barat yang di dalamnya terdapat Negara Pasundan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penulis merasa bahwa penelitian mengenai Nasionalisme dan Etnonasionalisme antara Sewaka dan Kartalegawa ini masih sangat jarang dijamah oleh para sejarawan. Sehingga kesempatan dalam menulis kembali dengan kajian yang lebih dalam atau lebih luas masih dapat dilakukan. Terutama bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah atau Ilmu Sejarah yang berminat dalam melanjutkan serta melengkapi penelitian skripsi ini. Penulis juga merekomendasikan beberapa bahan kajian mengenai Nasionalisme dan Etnonasionalisme antara Sewaka dan Kartalegawa. Pertama, Nasionalisme dan Etnonasionalisme antara Sewaka dan Kartalegawa kaitannya dengan yang sezaman dan saperjuangan. Kedua, Nasionalisme dan Etnonasionalisme antara Sewaka dan Kartalegawa ini seperti informasi yang sebelumnya Republikan dan Federalis, bisa dikaji menjadi Nasionalisme dan Etnonasionalisme. Ketiga, Nasionalisme dan Etnonasionalisme antara Sewaka dan Kartalegawa ini berbasis nasional dan budaya Sunda. Keempat, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai karir Sewaka setelah lengser dari Gubernur Jawa Barat dan Kartalegawa setelah Negara Pasundan telah berakhir.

Demikian beberapa hal mengenai rekomendasi dari penulis terkait dengan penelitian ini. Penulis sangat berharap bahwa penelitian skripsi mengenai “Nasionalisme dan Etnonasionalisme: Di Antara Raden Tumenggung Ario (mas) Sewaka & Raden Adipati Aria Muhammad Musa Suria Kartalegawa Pada Tahun 1947-1951” dapat bermanfaat serta menjadi sumbangsih yang berharga baik bagi pendidikan di Indonesia maupun dalam ranah keilmuan sejarah.

Rizqi Aunur Rahman, 2022.

NASIONALISME DAN ETNONASIONALISME: DI ANTARA RADEN TUMENGGUNG ARIO (MAS) SEWAKA DAN RADEN ADIPATI ARIA MOEHAMMAD MOESA SOERIA KARTALEGAWA PADA TAHUN 1947-1951

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu